

JINAK BERSAMA ALLAH

Oleh: Duski Samad

Kajian Subuh Masjid Darul Muttaqin, Wisma Indah IV Siteba Padang

Selasa, 9 Agustus 2022.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَاَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى ۖ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

"Maka tinggalkanlah (Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan dia hanya mengingini kehidupan dunia."(QS. An-Najm 53: Ayat 29)

ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ اهْتَدَىٰ

"Itulah kadar ilmu mereka. Sungguh, Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."(QS. An-Najm 53: 30).

Jelas sekali ajaran Allah swt orang yang menjauhkan diri dari peringatan Allah, sehingga ia tidak jera berbuat maksiat dan malas melakukan taat, itu semua disebabkan keinginan duniawi belaka dan terbatasnya jangkauan ilmunya. Lebih tegas diuraikan oleh Imam Al Ghazali bahwa orang yang mengabaikan kehidupan karena alasan zuhud atau ingin mendapatkan pujian, sejatinya adalah pembohong. Mereka sama saja dengan rahib yang secara zahirnya anti dunia, seperti tidak kawin, tetapi hanya dilakukannya di mata manusia.

Makna zuhud yang sebenarnta bukanlah anti dunia atau tidak menggunakan dunia untuk akhirat, tetapi ia sikap dan pandangan menghadapi realitas duniawi sebagai jalan menuju kejinakan hati bersama Allah. Setidaknya ada tiga tanda yang menunjukkan kelurusan hati dalam mengerti dan mengamal zuhud.

1. Bersikap wajar dan proporsional.

Wajar dan apa adanya dalam menghadapi kenyataan adalah tanda orang zahid. Mereka tidak gembira berlebihan bila berada atau mendapatkan nikmat dan tidak pula terlalu cemas bila tiada, (QS. Al Hadiid, 23). Sebaiknya sikap dan prilaku mereka kebalikannya, mereka khawatir dan cemas bila berharta jika nanti tidak bisa dibelanjakan sesuia sang pemberi, senang tiada harta karena sedikit pertanggung jawabannya. Latihan menggunakan uang digital dapat membentuk

sikap tidak terlalu dipasung uang, sikap materilistik berlebihan adalah lawan utama zuhud. Terbiasa hidup mengutamakan nilai dari nominal, benefit dari profit adalah indikasi menguatnya sikap zuhud.

2. Bertindak sesuai riil dan profesional.

Zuhud level dua adalah sikap, perilaku dan suasana hati yang dapat menerima kenyataan apa adanya dan mampu bersikap profesional. Sufi menjelaskan zuhud tipe ini sama saja baginya celaan dan pujian. Ini adalah penanda zuhud terhadap jaah, pangkat, jabatan, gengsi dan status sosial, (QS. Altakasuur dan al hadiid). Oleh karenanya, mereka yang gila pujian harusnya diingatkan itu buruk akibatnya dan membuat orang jauh dari sikap zuhud.

3. Zuhud tertinggi adalah al-uns bil Allah artinya Jinak bersama Allah.

Jinak bersama Allah ditandai oleh hatinya dapat ditundukan pada halawatul thaat (manisnya taat). Hatinya tidak pernah sepi dari mahabbah (cinta Allah). Cinta dunia dan cinta Allah baginya laksana air dan udara dalam satu wadah. Bila air masuk, udara pergi, bila udara ada air tak bisa masuk. Tak mungkin cinta dunia dan cinta Allah berkumpul dalam hati yang satu.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ ۗ

"Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya;"(QS. Al-Ahzab 33: Ayat 4).

Al uns, jinak dengan Allah, adalah sebahagian dari pada pengalaman hakikat. Ia memberi tenaga kepada rohani agar kuat menempuh dugaan yang hebat dan gemar melakukan ibadat dengan bersungguh-sungguh. Uns menjadi tenaga yang membawa cinta-kasih yang mendalam terhadap Allah s.w.t. Cinta-kasih menjadi tangga untuk mencapai muraqabah. Muraqabah (bebas hati dari pengaruh makhluk) menjadi tangga untuk mencapai peringkat yang lebih tinggi, di mana hati nurani disinari oleh Nur Ilahi Yang Maha Suci membuka Cinta Hakiki yang tidak terbatas kepada zat Yang Maha Esa.

Tanda seseorang itu dibukakan kepadanya pintu uns yang boleh membawa kepada pintu-pintu lain adalah orang yang berkenaan tidak berminat untuk melayani kerendah makhluk. Dia lebih suka bersendirian dengan khalwatnya. Kegiatannya adalah mengingati Allah s.w.t sepanjang masa, ketika duduk, berdiri dan berbaring. Dalam suasana yang demikian terbukalah kepadanya pintu hikmah untuk menyaksikan kebesaran Allah s.w.t pada sekalian kejadian-Nya.

Al-Quran menceritakan hubungan hati yang menghadap kepada Allah s.w.t dan banyak mengingat-Nya sehingga terbuka pintu tafakur untuk mengenali Allah s.w.t: yaitu orang-orang yang menyebut dan mengingat Allah semasa mereka berdiri dan duduk dan semasa mereka berbaring mengiring, dan mereka pula memikirkan tentang kejadian langit dan bumi (sambil berkata): “Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan benda-benda ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharakanlah kami dari azab neraka,(Ayat 191 : Surah a-li ‘Imran)

Al uns, artinya “jinak”, nyaman dengan Allah. Menurut Oman, Al-Sinkili terkait hal ini mengutip al-Harawi dan menjelaskan bahwa al-uns adalah ruhnya taqarrub, dekat dengan-Nya. Ketaatan dan cinta yang melahirkan kedekatan, tidak dekat kalau tidak nyaman dengan segala perintah dan larangan-Nya.

Natijah, Zuhud sejatinya adalah menjaga jarak hati dengan dunia, dan mendekatkan hati sedekah-dekatnya Khaliq. Cinta dunia dan cinta Allah tidak mungkin dapat berbaur dan menyatu. Esensi dunia ghurur, hakikat kebenaran mutlak dan abadi. (disarikan dari Kitab ihyaulumuddin, oleh Imam Al Ghazali, juz 5. H. 112.)